Makna Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) bagi Anggotanya
(Studi deskriptif tentang peran Ormada dalam menyikapi perbedaan Sosial-Budaya di antara Mahasiswa Universitas Airlangga)

Oleh: Nizar Ahda Dwiantono
NIM: 070810403

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Fenomena pembentukan kelompok sosial yang didasari atas kesamaan identitas kebudayaan atau primodialisme terjadi di Universitas Airlangga. Kelompok tersebut biasa disebut sebagai Organisai Mahasiswa daerah (Ormada). Jumlah Ormada tersebut makin bertambah di lingkungan perguruan tinggi dan kerap kali terjadi konflik di antara mereka. Hadirnya Ormada beserta dinamika sosialnya menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, fokus penelitian ini, yaitu: (1). Apa makna Ormada bagi anggotanya? (2). Bagaimana mereka menyikapi perbedaan sosial-budaya di lingkungan Universitas Airlangga? dan (3). Apakah anggota Ormada mempertahankan eksistensi kelompoknya?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Univesitas Airlangga. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Data dikumpulkan menggunakan wawancara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisa deskriptif. Artinya, data-data tersebut dibuat dalam bentuk transkrip wawancara lalu diintepretasikan.

Hasil dari penelitian ini adalah anggota Ormada memaknai kelompoknya sebagai rumah kedua. Makna tersebut diperoleh dari intepretasi mereka dalam meyikapi perbedaan sosial-budaya yang ada di Universitas Airlangga. Akhirnya, mereka berusaha mempertahankan eksistensi keberadaan kelompoknya demi generasi selanjutnya, yaitu individu-individu yang akan berkuliah di Universitas Airlangga.

Kata Kunci: ***Interaksi simbolik, Kelompok Sosial, dan Ormada.***

Abstract

The phenomenon of social group formation based on similarity of cultural identity or primodialisme occurs in the Airlangga University. Such groups commonly referred to as regional Student Organizations (*Ormada*). The number of the *Ormada* grew in a college environment and often conflict between them. The prevalence of *Ormada* and social dynamics interesting to researched. Therefore, the focus of this study, namely: (1) What the meaning of the *Ormada* for its members? (2). How they faced the diffferences of socio-cultural at Airlangga University environment? and (3). How the members of *Ormada* maintain their existence?

This research is qualitative research. The location of the research is on Univesitas Airlangga. The informant is determined by using purposive technique. Data collected using the in-depth interviews. Data obtained are then analyzed using descriptive analysis. That is, the data is created in the form of a transcript of the interview and then diintepretasikan.

The results of this research are members of the Group consider *Ormada* as a second home. The meanings derived from their interpretation in the socio-cultural differences existing at the University of Airlangga. Finally, they tried to maintain the existence of the Group's existence for the sake of the next generation, i.e., individuals who will be enrolled at the University of Airlangga.

Keywords: ***Symbolic Interaction, Social Groups, and Ormada.***

Pendahuluan

Menteri Pendidikan M. Nuh menyatakan bahwa pada tahun 2011 jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 4,8 juta orang dan lebih dari 50% terpusat di Pulau Jawa[1]. Ketimpangan pembangunan akibat Orde
Baru menyebabkan kualitas dan kuantitas pendidikan tinggi di Pulau Jawa meningkat. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi siswa lulusan SMA dari luar pulau Jawa untuk berkuliah di Pulau Jawa. Tingkat migrasi tersebut semakin naik setiap tahunnya. Akhirnya, terbentuklah perkumpulan mahasiswa dari masing-masing daerah, terutama dalam kampus besar di Pulau Jawa. Perkumpulan mahasiswa tersebut dinamakan dengan Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) yang, sebagaimana telah diungkapkan di atas, merupakan kelompok primordial. Ormada dewasa kini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di berbagai perguruan tinggi tinggi di Indonesia. Perlu dicatat bahwa Ormada tidak selalu diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Peran Ormada cukup berguna bagi mahasiswa baru, seperti memberikan pengetahuan tentang lingkungan kampus. Contohnya, Ormada Formara (Forum Mahasiswa Madura Universitas Airlangga) yang mempromosikan Universitas Airlangga ke SMA di daerah asal mereka pada tahun ajaran baru. Formara menjelaskan semua tentang Universitas Airlangga termasuk cara

[1]dimuat di koran Seputar Indonesia "*Gerakan Mahasiswa Daerah untuk Pendidikan*"oleh Ibnu Budiman, 14 Mei 2012 halaman 9. Diunduh tanggal 9 april 2014

agar lolos tes seleksi di kampus tersebut. Selain itu, Ormada juga berguna agar anggotanya mampu berdaptasi serta berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anggotanya tentang berbagai simbol yang berbeda, misalnya: bahasa, gaya bicara, sikap, dan perilaku.

Ormada nampaknya juga digunakan oleh pemerintah daerah sebagai sarana untuk mencetak calon sarjana intelektual yang berasal dari daerahnya masing-masing. Mereka diharapkan bersedia pulang kembali untuk membangun daerah asalnya. Contohnya, Ormada AMP (Aliansi Mahasiswa Papua) yang terbentuk pada masa reformasi tahun 1998. Mereka diwajibkan untuk kembali ke Papua setelah menyelesaikan studinya. AMP memiliki orientasi perjuangan yang tegas dan telah diatur untuk memperjuangkan Kemerdekaan Papua Barat. Perjuangan AMP adalah bagian integral dari Gerakan Pembebasan Nasional Papua Barat. Mereka tidak memiliki orientasi selain memperjuangkan Kemerdekaan Papua Barat dalam jangka waktu yang sangat cepat. Selanjutnya, mereka memiliki tugas untuk berjuang bersama rakyat Papua guna membentuk tatanan masyarakat *West Papua* yang demokratis secara politik, adil secara sosial, sejahtera secara ekonomi, dan partisipatif secara budaya[2].

Kehadiran Ormada tidak selalu positif tetapi juga dapat memicu terjadinya konflik, seperti yang ditulis oleh Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA[3]. Berdasarkan tulisannya, terjadi konflik bernuansa etnis di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Konflik tersebut dikarenakan perbedaan pendapat antar mahasiswa yang berasal dari Ormada yang berbeda. Sehubungan dengan itu, Sri Sultan Hamengkubuwono X berpendapat:

> Saya khawatir jika semua pemerintah daerah (pemda) di seluruh Indonesia yang jumlahnya 491 kabupaten/kota membangun asrama di Yogyakarta, akan menimbulkan kekerasan antar etnis. Keberadaan asrama masing-masing daerah akan memunculkan eksklusivitas etnis. [4]

Menurut Sri Sultan Hamengkubuwono X, salah satu penyebab yang memicu terjadinya konflik etnis tersebut adalah keberadaan asrama daerah. Dikhawatirkan, asrama tersebut hanya untuk etnisnya sendiri sehingga mereka tidak mau bergaul dengan etnis lain. Di lain pihak, berita dalam koran menyebutkan dua alasan mengapa keberadaan asrama daerah dapat menjadi pemicu konflik antaretnis, yaitu: (1). Asrama daerah cenderung bersifat eksklusif dikhawatirkan, dan (2). Mahasiswa asal daerah enggan bergaul dengan mahasiswa dari daerah lain dan/atau masyarakat sekitar.

Hadirnya Ormada beserta dinamika sosialnya menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, fokus penelitian ini, yaitu: (1). Apa makna Ormada bagi anggotanya? (2).

---

[2]http://ampmalangraya.blogspot.com/2013/11/tentang-kami-aliansi-mahasiswa-papua-amp.html. Diunduh pada tanggall 22 April 2014

[3]Salehudin, Ahmad, S.Th.I., MA.,*"Dilema Asrama Daerah Dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Mahasiswa"*.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Diunduh pada tanggal 31 mei 2014

[4] Sri Sultan Hamengkubowono X, 15 Februari 2013. Joglosemar.co.

Bagaimana mereka menyikapi perbedaan sosial-budaya di lingkungan Universitas Airlangga? dan (3). Apakah anggota Ormada mempertahankan eksistensi kelompoknya?

Kajian Teori dan Metode Peneltian

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori dari Charles H. Cooley yang membahas kelompok sosial dan teori dari Hebert blumer tentang teori interaksionisme simbolik yang membahas arti penting makna.

Kelompok sosial

Manusia saling bergantung dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga membentuk kelompok sosial. Paul B. Horton menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya dan saling berinteraksi. Tidak semua kumpulan orang dapat disebut sebagai kelompok. Syarat agar kumpulan orang dapat disebut kelompok, yaitu: (1). Setiap individu harus menjadi bagian dari kesatuan sosial, (2). Terdapat hubungan timbal balik di antara individu yang tergabung dalam kelompok, (3). Adanya faktor kesamaan dan dapat mempererat hubungan yang tergabung dalam kelompok, (4). Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku, dan (5). Bersistem dan berproses. Kelompok sosial yang paling sederhana ialah keluarga. Perubahan-perubahan – baik dalam bentuk maupun aktivitas kelompok sosial – akan terjadi apabila anggotanya mulai menyebar, dan pada saat tertentu, berkumpul kembali[5]. Lebih jelasnya, pembagian-pembagian dalam kelompok sosial digambarkan sebagai berikut:

[5]Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Bagan 1.1
Pembagian kelompok sosial

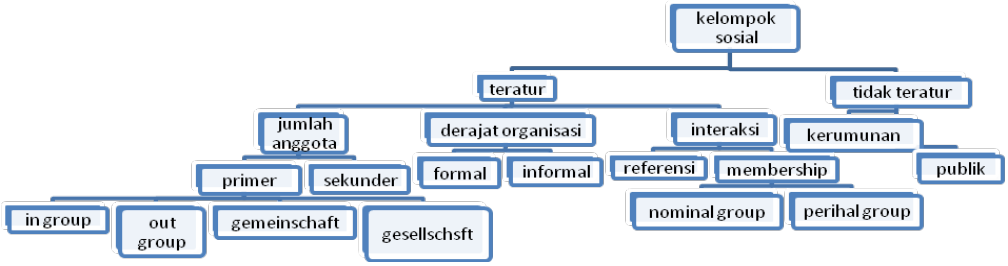

Sumber: *Pengelompokan Sosial Sebagai Upaya Pendidikan Citra Diri* dari Nigsukma Hakim (2012).

Kelompok primer dan kelompok sekunder

Ormada dalam peneltian ini merupakan kelompok yang teratur, bukan kerumunan ataupun *public*. *Cooley* mengatakan bahwa kelompok teratur ditandai dengan adanya hubungan erat yang anggotanya saling mengenal dan seringkali berkomunikasi secara langsung (berhadapan muka '*face to face*'), serta terdapat kerjasama yang bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat[6].

Kelompok primer dapat ditinjau melalui kondisinya, seperti: (1). Tidak cukup hanya hubungan saling mengenal saja, secara fisik harus saling berdekatan, (2). Jumlah anggotanya harus kecil, agar dapat lebih akrab dan saling berhadapan muka '*face to face*', dan (3). Hubungan antara anggota-anggotanya permanen. Sementara itu, sifat kelompok primer, yaitu: (1). Adanya kesamaan tujuan di antara anggota Ormada. Artinya, masing-masing anggota mempunyai keinginan dan sikap yang sama dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, satu pihak harus rela berkorban demi kepentingan pihak lainnya, (2). Hubungan primer harus dijalankan secara sukarela, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan tidak merasakan adanya tekanan, melainkan merasakan kebebasan, dan (3). Hubungan primer juga inklusif, artinya hubungan tersebut harus melekat pada kepribadian seseorang dan tidak dapat digantikan orang lain. Namun, tidak ada kelompok primer dalam masyarakat yang sesuai dengan ketentuan di atas.

Beberapa kelompok yang harus dilalui dan ditemui oleh individu dalam mencari pengalaman tentang kesatuan diri dan sudut pandang orang lain yang dianggap penting oleh *Cooley* menyatakan beberapa kelompok primer yang harus dilalui individu guna memperoleh pengalaman tentang kesatuan diri dan sudut pandang orang lain, yaitu: keluarga inti (ayah-ibu-anak), keluarga batih, teman-teman dekat, dan teman sepermainan. Kelompok primer dianggap penting karena: (1). Memiliki pengaruh yang sangat

[6] Ibid.

mendasar dan merupakan tempat pembentukan watak diri, (2). Media utama dalam hubungan antar individu dengan masyarakat yang lebih luas. Menurut *Cooley*, antara masyarakat dan individu merupakan dua hal yang saling berkaitan, meski ada saatnya terjadi perbedaan antara keduanya. Perbedaan tersebut menyangkut keinginan individu dengan keinginan masyarakat, dan (4). Kelompok primer memberi individu pengalaman tentang kesatuan yang paling awal dan paling lengkap.

Kondisi dan sifat kelompok sekunder berlawanan dengan kelompok primer[7]. Contohnya, yaitu: jumlah anggotanya banyak, sifatnya tidak permanen, hubungannya bersifat kontraktual (hanya dekat jika saling ada kepentingan), dan tidak saling mengenal di antara anggotanya. Hal tersebut menyebabkan susahnya untuk mencapai kesejahteraan kelompok.

In group dan *Outgroup*

Sikap *in group* umumnya menunjukkan faktor simpati dan perasaan yang dekat di antara anggota kelompok. Sikap *in group* dapat bervariasi, mulai dari sikap ramah tamah, *good will*, sampai solidaritas yang sangat kuat. Contohnya, memberikan dukungan moral ketika anggota kelompok mengalami musibah. Sementara itu, sikap *out group* dapat berwujud mulai dari sikap menyisihkan orang lain hingga sikap bermusuhan[8].

[7]Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana

[8]Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana

Arti penting "makna" dalam teori interaksi simbolik (Herbert Blumer)

Interaksi simbolik melihat proses intrepretasi diri (*self-indication)* sangat diperlukan. Proses tersebut terjadi saat individu menafsirkan penampilan mereka.

Blumer menyatakan bahwa hubungan sosial tidak seperti barang yang langsung jadi, melainkan dibentuk dengan interpretasi-interpretasi aktor yang mengambil makna di dalamnya[9]. Blumer menyatakan:

> Interaksi simbolik meliputi interpretasi atau memastikan arti tindakan-tindakan atau perkataan orang lain serta definisi atau menyampaikan petunjuk pada orang lain seperti bagaiman dia berlaku.

Gagasan Blumer lainnya yang juga penting adalah tentang tiga hal, yaitu: arti penting makna pada tindakan sosial, sumber-sumber makna, dan peran makna dalam penafsiran. Penjelasannya, yaitu: (1). Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada, (2). Makna berasal dari interaksi sosialnya dengan orang lain, dan (3). Makna disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Perspektif interaksionisme simbolis digunakan sebagai sudut pandang dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di Universitas Airlangga karena merupakan salah satu universitas favorit di Indonesia

[9] Susilo, Rachmad K dwi. "*20 Tokoh Sosiologi Moderrn: Biografi Ormada peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media. 2008.

sehingga memikat banyak calon mahasiswa, termasuk dari luar Jawa. Dengan demikian, terdapat berbagai identitas budaya di Universitas Airlangga, seperti: Madura, Sulawesi, Medan, Kalimantan, dan Jakarta. Ormada yang ada di Universitas Airlangga diuraikan dalam tabel di bawah.

Tabel 1.1
Daftar Ormada di Universitas Airlangga

No.	Nama Ormada	Nama Daerah
1	ABC	Bojonegoro
2	KPMBS	Balikpapan
3	KPMBS	Banyuwangi
4	IMAJINAIR	Jombang
5	IMAJAS	Jakarta
6	FKMRT	Tuban
7	KSATRIA	Tuban
8	TERAS	Trenggalek
9	ARGABAYU	Nganjuk
10	KPMPPS	Ponorogo
11	IKAMABA	Batak
12	AGC	Gresik
13	FORMAD	Madiun
14	AGSC	Kediri
15	HMB	Bontang
16	IMMS	Magetan
17	HIMASA	Jember
18	FORMARA	Madura
19	FORMABAYA	Blitar
20	KEMASS	Situbondo
21	IKAMANUSRATIM	NTT
22	IKAMI	SulSel
23	IMAMI	Minang

Sumber: BEM Universitas Airlangga

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive*, yaitu penentuan informan yang didasarkan atas keperluan penelitian. Ormada yang dipilih berasal dari luar Jawa, seperti: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Jakarta. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam norma sosial, nilai sosial, dan *folkways* dengan. Ormada yang akan diteliti dipapaprkan dalam tabel di bawah.

Tabel 1.2
Daftar Ormada di Universitas Airlangga yang akan diteliti

No.	Nama Ormada	Nama Daerah
1	IMAJAS	Jakarta
2	IKAMABA	Batak
3	HMB	Bontang
4	FORMARA	Madura
5	IKAMI	SulSel

Sumber: BEM Universitas Airlangga

Data primer diambil melalui wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi sedalam mungkin dari informan. Data yang didapat kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis deskriptif. Artinya, data yang didapat dari hasil wawancara kemudian dirubah menjadi transkrip. Proses selanjutnya yaitu interpretasi atas data tersebut.

Pembahasan

Ormada dalam pandangan informan dinilai sebagai sarana untuk:

(1). Mempertahankan identitas budaya anggotanya. Hal tersebut didasarkan atas pendapat bahwa teman dari suku asal lebih memiliki ikatan yang erat daripada teman di luar suku asal.
(2). Memberikan dukungan moral bagi anggotanya yang terkena musibah.
(3). Memberikan ilmu non-akademik kepada anggotanya, seperti ilmu tentang kepemimpinan dan kepribadian.
(4). Pengabdian anggotanya kepada suku asalnya.
(5). Menjunjung tinggi kesukuan anggotanya.
(6). Memberikan rasa nyaman agar anggotanya betah dalam menempuh pendidikan di Universitas Airlangga.
(7). Mengadaptasikan anggotanya kepada nilai sosial-budaya yang terdapat di Universitas Airlangga.

Anggota Ormada menolak terhadap perbedaan sosial-budaya di Universitas Airlangga. Misalnya, informan dari suku Bontang yang tidak suka dengan suku Madura karena sering memaksakan kehendak. Sementara itu, anggota Ormada berusaha mempertahankan eksistensi kelompoknya yang dibuktikan dengan data kegiatan kelompok tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, angota Ormada lebih memilih mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompoknya daripada kegiatan yang diadakan oleh pihak kampus. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat *in group* yang mereka miliki cenderung lebih kuat daripada sifat *out group*.

Kesimpulan

Pemaknaan terhadap Ormada disebabkan oleh dua proses interaksi yang didasari atas perbedaan sosial-budaya. Interaksi yang pertama adalah interaksi intra anggota Ormada. Sementara itu, interaksi yang kedua adalah interaksi antar anggota Ormada dan/atau dengan mahasiswa yang tidak mengikuti Ormada. Interaksi tersebut kemudian dibandingkan dan ditafsirkan oleh informan. Akhirnya, mereka lebih memaknai hasil interaksinya dengan individu yang identitas budayanya sama, sehingga mereka memilih untuk mengikuti Ormada.

Ormada merupakan kelompok yang didasari oleh semangat kedaerahan/kesukuan/primordialisme, dengan sifat antar anggotanya adalah simpatik. Sifat *in group* mereka terhadap Ormada-nya sangat kuat sehingga mereka berusaha untuk mempertahankan kelompok tersebut. Ormada berfungsi sebagai sarana adaptasi dan untuk mempertahankan identitas budaya anggotanya. Ormada mampu memberikan rasa nyaman kepada anggotanya sehingga mereka

berusaha untuk mempertahankan eksistensi kelompok tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Narwoko, J. Dwi. dan Suyanto, Bagong. (2007) *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

Hakim, Ningsukma. (2012) *Pengelompokan Sosial sebagai Upaya Pembentukan citra diri*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Salehudin, Ahmad, S.Th.I., MA.2013.”*Dilema Asrama Daerah Dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Mahasiswa”*.Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Koran

Budiman, Ibnu. 14 mei, 2012 “*Gerakan Mahasiswa Daerah untuk Pendidikan*” Seputar Indonesia. Hlm. 9

Website

http://ampmalangraya.blogspot.com/2013/11/tentang-kami-aliansi-mahasiswa-papua-amp.html. Diunduh pada tanggall 22 April 2014